

Konsep Wiku Ideal Dalam Kidung Cowak

Ida Bagus Heri Juniawan¹, Ida Bagus Alit Arta Wiguna²,

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
E-mail Korespondensi : idabaguserijuniawan@gmail.com

<i>Keywords:</i>	<i>Abstract</i>
<p><i>Wiku, Kidung Cowak, Sulinggih</i></p>	<p><i>This text contains many values of sublime teachings that must be used as guidelines by sulinggih candidates or sulinggih in carrying out swadharma to serve the community, especially in the spiritual field. Before serving the people, a sulinggih must prepare himself thoroughly and master sadhana, sesana, wariga, yoga, brata and jñana. The mastery of this knowledge will greatly determine the ideal quality as a sulinggih who is used as a role model and protector of humanity. This study aims to reduce the text, describe the content of the text and translate it freely into Indonesian. For people who do not know how to read and write Balinese script, it will be easier to understand. In addition, this research reveals the concept of the ideal wiku including, Right Purpose, Choosing a Teacher, Yoga, Putusing Aji. To achieve this goal, the method used is the method of Data Collection, Data Analysis, Presentation of Research Results. This research is a literature research with the object of study of Kidung Cowak manuscripts that researchers found from the storage of private collections of the Lombok community. There are several considerations for researchers to reveal this Kidung Cowak manuscript as follows: (1) Kidung Cowak manuscripts are not well known in the community. (2) To the best of the researcher's knowledge, the manuscript of Kidung Cowak has not been studied philologically. (3) Kidung Cowak manuscript contains many teachings about sublimity which are still relevant as a reference and guideline for sulinggih candidates and those who have become sulinggih.</i></p>

<i>Kata kunci:</i>	<i>Abstrak</i>
<p><i>Wiku, Kidung Cowak, Sulinggih</i></p>	<p>Naskah atau teks ini banyak mengandung nilai-nilai ajaran kesulinggihan yang mesti dijadikan pedoman oleh calon-calon sulinggih atau pun sulinggih dalam melakukan swadharma melayani masyarakat khususnya bidang spiritual. Sebelum melayani umat, seorang sulinggih harus mempersiapkan diri secara matang dan menguasai sadhana, sesana, wariga, yoga, brata dan jñana. Penguasaan ilmu tersebut akan sangat menentukan kualitas ideal sebagai seorang sulinggih yang</p>

	<p>dijadikan panutan dan pengayom umat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk penurunan teks, mendeskripsikan isi teks dan menterjemahkan secara bebas kedalam bahasa Indonesia. Bagi masyarakat yang belum tahu baca tulis aksara Bali akan memudahkan memahaminya. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan konsep wiku ideal diantaranya, Tujuan Yang Benar, Memilih Guru, Yoga, Putusing Aji. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka metode yang dipakai adalah metode Pengumpulan Data, Analisis Data, Penyajian Hasil Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan obyek kajian naskah Kidung Cowak yang peneliti temukan dari penyimpanan koleksi pribadi masyarakat Lombok. Ada beberapa pertimbangan peneliti mengungkap naskah Kidung Cowak ini adalah sebagai berikut : (1) Naskah Kidung Cowak belum begitu dikenal di masyarakat. (2) Sepanjang pengetahuan peneliti, naskah Kidung Cowak belum ada yang mengkaji secara filologi. (3) naskah Kidung Cowak banyak berisi ajaran tentang kesulinggihan yang masih relevan dijadikan acuan maupun pedoman bagi para calon sulinggih maupun yang sudah menjadi sulinggih.</p>
--	--

PENDAHULUAN

Berdasarkan kondisi nyata tersebut, maka kualitas seorang wiku atau sulinggih dituntut mempunyai kemampuan untuk mencarikan jalan pemecahan dari tantangan umat yang semakin kritis dan mengglobal. Umat Hindu menganggap bahwa seorang wiku atau sulinggih memiliki pengetahuan strategis tentang kehidupan sakala niskala dalam memecahkan segala permasalahan hidup. Kemampuan sakala artinya memiliki pengetahuan untuk menyelaraskan hubungan antara manusia dengan manusia (pawongan) dan antara manusia dengan alam lingkungannya (palemahan). Pengetahuan sakala ini didasarkan atas penguasaan tiga kerangka dasar yaitu :”Tatwa, Susila dan Upakara. Tatwa sebagai landasan berpijak untuk menuju jalan dharma, Susila sebagai petunjuk dan pedoman bertingkah laku yang baik dan benar dengan dilandasi tatwa agama, sedangkan Upakara adalah sebagai sarana persembahan yang tulus ikhlas kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan dengan sesama makhluk hidup lainnya. Dengan modal pengetahuan inilah seorang wiku atau sulinggih dapat memperdayakan dan memberikan pencerahan kepada umat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dunia atau materi” (Agastia, dkk, 2001:32-33)

Pengetahuan niskala artinya Sadhaka mempunyai kemampuan menyelaraskan dan menciptakan damai pada dirinya dan dengan Sang Hyang Widhi yang selanjutnya akan menuju pada keselarasan dan damai yang lebih luas. Seperti dinyatakan dalam Kidung Cowak bait 10 :

Sang sampus putus ing aji tan kakéan polah têka iya sing sadiyang jati mapan sampun uning ring kawijilaning adnyana lawan pasurupan ipun têlas kawaspada manunggal pada ring raga mwanng paraning panyingak tan kêlangen hidêp rahayu.

Ia yang telah tuntas dalam ajaran tidak berlebihan perilakunya. Segala yang dilakukannya benar-benar sejati. Karena ia telah paham asal munculnya pengetahuan dan tujuan hilangnya pengetahuan itu. Baginya semuanya telah jelas akan kembali menunggal, sama dengan tubuh. Tujuan penglihatan bukannya kelangenan pikiran rahayu.

Memperhatikan kutipan di atas bahwa wiku atau sulinggih adalah seorang yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang matang di bidang perbuatan, pikiran dan ucapan. Disamping itu, wiku tidak terpengaruh oleh pemandangan indah yang dilihat oleh mata serta mampu mengetahui saat kapan pulangnya sang atma pada dirinya maupun makhluk lainnya. Perpedoman pada kondisi kemajuan komunikasi dalam wujud multimedia dan iptek dewasa ini menyebabkan masyarakat dan umat Hindu semakin kritis, praktis, logis dan pragmatis dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik di dunia materi maupun di dunia spiritual. Faktor inilah yang menyebabkan wiku dituntut memiliki kemampuan lebih untuk memperdayakan, mencerdaskan menuju pada kebersamaan pemahaman dalam perbedaan untuk menuju ke jalan dharma. Berdasarkan kenyataan di lapangan khususnya di Kota Mataram dan Nusa Tenggara Barat umumnya, pendidikan formal para sulinggih kita rata-rata mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara logika, pengetahuan setingkat Sekolah Menengah Atas belum mampu menjawab pertanyaan umat yang semakin kritis, kecuali yang berhubungan dengan pelaksanaan teknis upacara keagamaan (panca yajña). Kehidupan beragama bagi umat Hindu bukan hanya bidang upacara saja, tapi juga bidang-bidang lainnya seperti tatwa, susila, dan sosial kemasyarakatan. Oleh karena, seorang wiku pada jaman sekarang dituntut memiliki pengetahuan sakala maupun niskala yang cukup dan berwawasan luas dalam rangka membimbing, menuntun umat mewujudkan tujuan agama “jagadhita dan moksa”. Berdasarkan penjelasan di atas maka judul dari penelitian adalah : “Konsep Wiku Ideal Dalam Lontar Kidung Cowak”

METODE

Penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka atau teknik *library research*, yaitu studi pustaka dengan cara mengumpulkan

informasi melalui buku-buku, majalah-majalah, serta dokumen-dokumen yang terdapat dalam perpustakaan yang tentunya terkait dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data (informasi) tentang kehidupan naskah (ekstrinsik), dengan narasumber yaitu pemilik naskah atau narasumber lain. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkahnya adalah deskripsi naskah yang dilakukan dengan cara memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci mengenai kondisi fisik naskah dan nonfisik naskah (Mulyani, 2008:38). Sedangkan prosedur yang dipergunakan dalam analisis mencakup tahapan-tahapan klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Lontar Kidung Cowak merupakan salah satu naskah lama, ditulis dalam aksara Bali dan berbahasa Bali. Pengkajian isi lontar Kidung Cowak ini ditujukan untuk mengungkap makna kesusastraan secara utuh. Sebagai langkah awal digunakan metode membaca karya sastra yaitu membaca karya sastra menurut kode dan konvensi bahasa, sastra, dan budaya (Teeuw, 1984: 12-35). Analisis konten merupakan salah satu metode analisis yang bertujuan mengungkap, memahami, dan menangkap isi karya sastra (Endraswara, 2003:160). Dengan analisis ini diupayakan untuk dapat menemukan dan memahami isi karya sastra yang berkaitan dengan konsep wiku ideal dalam lontar kidung cowak.

Deskripsi naskah kidung Cowak sangat penting dalam sebuah penelitian secara kajian filologi. Menurut Djamaris, 1977: 25, yang dimaksud dengan deskripsi naskah adalah uraian tentang keadaan naskah, kertas naskah, catatan lain mengenai isi naskah, dan pokok-pokok isi naskah. Melalui deskripsi naskah, peneliti maupun pembaca lainnya dapat mengetahui secara jelas dan pasti tentang berbagai informasi yang terkait dengan isi naskah tersebut. Informasi ini didapat melalui naskah itu sendiri yang biasanya berupa tulisan manual (tulisan tangan) dari pemilik naskah tersebut.

Para peneliti naskah, baik yang memiliki tujuan mempublikasikan maupun dalam rangka penyusunan penelitian karya ilmiah, hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang akan diteliti atau digarapnya (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1992 :1). Deskripsi naskah yang lengkap dan cermat memberikan kemudahan bagi peneliti maupun pembaca lainnya untuk memahami isi naskah. Disamping itu, peneliti maupun pembaca lainnya dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah tersebut.

Adapun naskah yang dipakai sebagai bahan penelitian atau sumber data primer adalah naskah Kidung Cowak yang beraksara Bali dan berbahasa Bali dengan tulisan tangan. Naskah ini adalah koleksi pribadi I Gusti Gede Goda yang beralamat di Kota Mataram

Adapun deskripsi naskah Kidung Cowak sebagai berikut :

1. Judul naskah : Kidung Cowak
2. Nomor katalog Naskah : KK. No.65
3. Tempat penyimpanan Naskah : Perpustakaan Pribadi
4. Asal Naskah : Karang Songkang Cakranegara
5. Penerbit Naskah : -
6. Keadaan naskah : Lengkap
7. Ukuran naskah : -
8. Ukuran aksara : 0,5 mm x 0,8 mm
9. Tebal teks : 9 halaman
10. Jenis huruf : Huruf Bali
11. Bentuk huruf : Ngetumbar
12. Bahan naskah : Kertas
13. Bahasa naskah : Bahasa bali
14. Bentuk teks : Kidung
15. Kolofon : Hari Sabtu Wage Prangbakat, Isaka1905

Penjelasan bagian “keadaan naskah Kidung Cowak”, ditulis mulai angka 1 sampai dengan angka 36. Penomoran naskah Kidung Cowak ini tidak mengikuti penomoran sesuai dengan Lontar, karena penyalin menulis memakai kertas HVS. Keterangan Kolofon di atas adalah tambahan dari penulis sendiri dengan memakai nama samaran I Ràma Dwaja. Sedangkan kolofon Naskah Kidung Cowak tidak mencantumkan hari, tanggal, tahun maupun nama penulis. Tetapi pengarang menyampaikan permohonan maaf atas karangannya yang tidak sempurna dan mengatakan bahwa Kidung Cowak ini memakai tembang Demung dan berbahasa Bali.

Isi Ringkas Kidung Cowak

Naskah Kidung Cowak berisi nasehat-nasehat wiku wredha kepada calon wiku dan wiku muda lainnya, apa yang harus dihindari dan apa yang harus dilakukan. Disajikan dalam bentuk kidung memakai aksara Bali dan berbahasa Bali, irama tembang Pupuh Demung, terdiri dari 36 (tiga puluh enam) bait.

Adapun isi ringkas Kidung Cowak adalah diawali dengan kritik sosial bahwa manusia pada umumnya salah berpikir tentang memahami tujuan hidup yang sejati. Yang sejati dilupakan bahkan ditinggalkan sedangkan yang palsu dikejar dan dijadikan tujuan hidup yang sejati. Tidak mengetahui, musuh dikira sahabat, dan sahabat sejati dikira musuh. Salah

memandang, karena salah cara berpikir. Tidak bisa membedakan berpikir yang benar, cara pandang yang benar, inilah salah satu sebab manusia khususnya calon wiku dan wiku muda lainnya sering mengalami kebingungan walaupun sering membolak-balikan pengetahuan sastra agama.

Kesalahan memandang, karena kesalahan cara berpikir bagi seorang calon wiku dan wiku pasti akan mengalami kegagalan dalam menjalankan swadharmanya, tidak sungguh-sungguh berguru pada Siwa, kelihatan putih di luarnya saja, tapi tanpa isi. Sibuk menjajakan diri, tersesat dan kesasar (wiku rimbit), senantiasa mengalami hambatan, terhambat (wiku rimbit), tersinggung, iri hati dan marah (wiku ambul).

Menurut Kidung Cowak, calon wiku dan wiku seharusnya memiliki pengetahuan tentang tujuan hidup yang pasti dan benar. Pengetahuan tentang tujuan hidup yang pasti dan benar, selanjutnya akan ada usaha untuk mempraktekkannya. Sedapat mungkin mengurangi mengurus hal-hal yang bersifat duniawi, karena hal itu akan menjadi penghalang dan penghambat dalam upaya mendakian spiritual.

Menurut Kidung Cowak, seseorang yang akan mempersiapkan diri menjadi wiku, hal penting yang sangat ditekankan adalah hati-hati memilih guru. Apabila salah dalam menentukan guru, maka tujuan hidup yang sejati pasti gagal. Segeralah berguru bila sudah bertemu guru yang benar. Artinya, guru yang memiliki kemampuan tentang ; pengendalian diri, upawasa, yoga dan kelepaan, wiku yang demikian inilah disebut sebagai wiku putusing aji.

Wiku putusing aji, adalah seorang wiku yang telah menguasai, "jnana" yaitu pengetahuan membebaskan diri dari belenggu suka duka, membersihkan atma dengan cara membakar segala kekotoran yang dimakan dan diminum (apine ring nabi murub anggen pangesengan letuhing kapangan kenum). Menyucikan diri dengan cara upawasa dan memuja Tuhan setiap hari dan pada saat purnama tilem, dengan tujuan membuat terang dalam diri, menuju atma dalam diri, sehingga diri ini sama dengan atma karena telah bebas dari yang serba mendua.

Di akhir bait Kidung Cowak, penulis tidak mencantumkan nama, penyampaian permohonan maaf pengarang, pengakuan pengarang berlagak pintar tetapi sesungguhnya bodoh, hasil karyanya sudah selesai, bertembangkan Pupuh Demung. Ampunilah pembaca budiman jangan marah.

Penurunan Naskah

- kasih. Sering dikira *pacadi* (mencelakai ?) hakikatnya juga tidak diketahui. Mengingat-ingat yang patut dipercayai.
3. Sebabnya sering memuja justru linglung. Yang bukan dikira benar dan itu sering dimantrai. Pikiran seperti itu dipercayai. Segala yang nampak dikira sungguh. Yang samar-samar dikira kejadian, dianggap sebagai tujuan mati. Benar-benar pikiran yang bodoh. Yang sejatinya tidak ada disana.
 4. Seandainya pun telah menyaksikan cahaya, segala macam warna cahaya, biar pun terang benderang, hening seperti kenormalaan sama dengan ikatan itu namanya. Ikatan terakhir itulah kelir Sang Pandita Putus yang beliau jadikan sarana untuk melihat bayangannya di sana.
 5. Sebab jaranglah orang yang paham akan halusnyanya perasa dan halusnyanya pelihat yang datang tanpa sela ketika pikiran tiada lagi bergerak-gerak, ketika yang rahasia itu menjadi nyata, ketika kebahagiaan ada tanpa sebab musabab. Itulah yang patut dituju.
 6. Tidak bisa *hênggungin* hanya karena memakai jimat rangkat dua. Biar pun sering bersujud di hadapan Sang Aji Guru tiadalah akan tuntas dengan bunyi ajaran. Apalagi dengan laku melipat tangan berlagak seorang sadu. Bila kesaduan itu tiada diketahuinya, itulah seorang wiku yang *murang-murang*, wiku yang menjajakan diri, wiku *rimbit* yang kebanyakan tingkah.
 7. Biar pun sering *kêlênang kêlêning* memainkan genta, akan mundur semakin bingung karena segala terdengar didengarkan dan segala alasan dijadikan alasan. Kapankah akan selesai bila semua bintang dihitung. Ngambek itu persamaannya. Belum bersungguh-sungguh berguru pada *úiwa-guru*, lebih baik jangan dulu menjadi wiku.
 8. Pikiran selalu sembarangan, bangga memboyong batu kosong. Apa jualah yang hendak disembunyikan jika tidak benar-benar berisi. Seperti diketahui ada ungkapan : telur putih di luarnya saja”. Persis seperti menyembunyikan pentung.
 9. Selalu bangga dengan pengertian belum utuh seperti asyik menyayangi *kérawang*. Ajaran sastra itu jua diungkit-ungkit dijadikan bahan bualan besar yang bukan pekerjaannya dikerjakan. Kapanlah itu akan didapat. Keberhasilan itu tiada akan berhasil. Sulit karena kebanyakan tingkah.
 10. Ia yang telah tuntas dalam ajaran tidak berlebihan perilakunya. Segala yang dilakukannya benar-benar sejati. Karena ia telah paham asal munculnya pengetahuan dan tujuan hilangnya pengetahuan itu. Baginya semuanya telah jelas akan kembali menunggal, sama dengan tubuh. Tujuan penglihatan bukannya kelangenan pikiran rahayu.

11. Yang pergi sudah bersatu kembali di sini. Dirimu tak bertubuhkan bumi ini. Masuk ke dalam bumi saat itu menjadi bumi. Memang seperti ketika pada mulanya, segala yang dikerjakan kembali lebur pada *gading jenar*. Tembok rebah menjadi bumi. Asap pergi meninggalkan api untuk lagi kembali.
12. Ada pesan yang sebenar-benarnya : diri mencuri diri ! Kepunyaan sendiri tiada diketahui. Bagaimana caranya mengenalinya, mengingat-ingatnya ? Ia yang kelihatan, Ia pula yang melihat. Saat berpikir Ia itulah yang dipikirkan. Sebabnya itulah *hinger* agar benar.
13. Rasakanlah agar jelas, jangan hanya tahu namanya saja. Seperti perilaku bersenggama, cermatilah satu persatu saat munculnya rasa enak saat menyatunya isteri-lelaki. Ketika yang satu itu tiada mendua, bagaimana rasanya di kala itu ?
14. Jika berhasil mengingat-ingatnya, itulah pembebas yang dua : yang ke luar yang masuk. Karena sudah bebas tak lagi terpisah-pisahkan. Tak beda seperti air hujan berlabuh di samudera raya. Pokoknya teguh dengan pasti tentunya tempatmu tidak ada lagi yang namanya masuk ke luar.
15. Tiada lagi abdi tiada lagi raja tiada lagi déwa tidak juga manusia. Tunggall semuanya di sana di pikiran semuanya. Jangan lagi beryoga. Yoga itu sudah bertemu dengan yang beryoga bagai yang disebut rasa pada mulanya begitulah wujud sang Maha Putus.
16. Sekarang Dirimu luntur sudah bercampur dengan yang bukan-bukan tidak seperti yang sebelumnya. Yang suci bercampur dengan kotoran. Air hening beraduk dengan tanah, itu sebabnya air itu butek. Itulah pesan pahami benar-benar jangan pura-pura.
17. Atma di badan jasmani itu jangan dikaburkan agar bisa berperilaku jelas. Mulai sekarang tujulah itu dengan benar. Pulang pergi jangan biarkan ia berpisah. Coba-cobalah agar semakin sesuai dengan atma.
18. Jika bisa menangani yang dua, apalagi yang perlu dihitung, karena sudah tuntas, tidak ada lagi yang perlu dirasakan. Japa dan mantra hilang. Yoga samadhi tidak masih. Ini itu sudah tidak ada.
19. Gunakanlah akal Sang Baka agar dapat menyiasati dengan halus. Ekspresimu di mata jangan biarkan orang mencekik agar Gerak bibir itu patut sampai ke dalam hati dengan tepat itulah cara menyiasati.
20. Buatlah terang terlebih dahulu di dalam diri karena di sana adanya tanda kemenangan. Jika pikiran tiba-tiba bangun menggeliat-geliat dan tumbuh rasa senang bahagia, pada saat seperti itu puaskanlah pikiran itu. Itu namanya memangku bahagia. Takkan terhalangi pastilah itu akan dicapai.

21. Janganlah lagi menoleh ke samping. Jangan pula kebanyakan omong setiap ada yang kaya, itu didekat-dekati agar dapat sedikit miliknya. Mungpung masih hidup itu digunakan bersenang-senang bermain *makocok*, *bobyoh*, *mapatungan*, *têmbé* Atma ? Siapa yang mengetahui ? Macam-macam saja yang dipikirkan!.
22. Walau ada ucapan sastra.Masa bisa kenyang karena ajaran? Benar-benar linglung. Purnama tilem membersihkan diri, merenung-renung, ujung jari tangan dihitung (mudra), menarik lidah, menarik leher ke bahu, mengatur nafas, menuju heningnya pikiran.
23. Ini ada pelepas atma dari padma gua hati di dalam. Berapikan yang halus. Api di dalam nabi nyalakan untuk membakar kekotoran yang dimakan dan diminum. Sesudah terbakar hangus kemudian hidupkan atma yang ada di dalam bunga tuñjung.
24. Lanjutkan berpuasa mencermati atma yang muncul dari titik pusat padma. Muncul seperti api, ada yang seperti cermin, ada yang seperti angkasa sunyi diterangi oleh matahari dan bulan. Wajahmu akan menyala-nyala cemerlang.
25. Jangan dulu berbangga hati mengira sudah sampai pada kelepasan sejati. Belum benar-benar matang. Belum benar-benar mati. Masih banyak yang dirasakan. Kematian nantinya belum menyatu, masih was-was perjalanan di sana. Masih banyak jalan hilang dipilih-pilih. Ibaratnya menarik jaring pencar masih memilih-milih ujung yang mana.
26. Tidakkah itu begini ? Tidakkah itu salah ? Memang pêlik karena masih banyak yang nampak berbeda. Benar kalau sudah jadi. Seperti jaman sekarang orang-orang resah gelisah tidak lagi mengetahui timur dan barat. Itulah sebabnya sangat melempas. Janganlah dulu sok mengetahui. Kijang masih bebas di hutan belantara jika memang belum berhasil ditangkap.
27. Jika sedang sakit yang mana itu penyebabnya ? Janganlah penyebabnya itu di jadikan alasan jika belum tahu dengan jelas siapa di sana dimintai tolong ? Di sini memang ada dukun. Jika sudah mati di mana itu dicari.
28. Hanya karena dihinggapi kebahagiaan selalu hidup dalam kemanjaan tiada mengetahui diri. Mengira diri tidak akan mati. Yang niskala itu ditunda-tunda mumpung hidup sakala sedang mujur. Jika memang benar belum mampu jangan landung mencari guru.
29. Tapi guru itu dipilih agar jelas, jangan dulu berjalan begitu saja. Jalan asal cepat berjalan tapi perjalanan itu terjat, jatuh, akhirnya menjadi penyeselan karena setiap orang dipercayai sering bertanya-tanya lebih baik.

30. Menjadi manusia. Jika asing dengan diri sendiri, semuanya dijadikan musuh. Nafas dirimu itu perhatikan baik-baik. Jika salah ke luar-masuknya itulah menyebabkan sakit, menjadi murung. Itulah yang selalu menggoda. Itu sebabnya sekarang agar jelas mengetahui seisi dalam diri, agar jangan sembarangan.
31. Jika telah menjumpai yang sanggup menjadikanmu murid, sebaiknya pikir-pikirkan. Jangan dulu tergesa-gesa agar pasti yang akan dibayar dengan penyerahan diri. Tapi jika memang telah tanda dalam pikiran, tidaklah perlu lagi ditunda. Jadikanlah ia guru.
32. Tetapi satu tingkah orang berguru yaitu bakti di dalam diri. Bersungguh-sungguhlah memohon ajaran untuk bekal mati. Jangan pula nantinya mengundurkan diri (?)
33. Jika dirimu benar-benar telah dibisiki ajaran mati itu, jangan lagi ragu-ragu, biarpun mati biarpun hidup jangan menghindar. Hidup sakala itu jadikan loncatan jika sudah waktunya lebur kebahagiaan hati itu jadikan bekal.
34. Supaya benar caranya memegang, supaya berhati-hati menjunjung, bersama-sama taat agar dipakai melakukan bakti setiap hati, jangan memohon untuk di suguhkan sesajen pada leluhur, jangan terikat oleh upakara, selesaikan dengan bubur pirata dan panjang hilang, walaupun tidak memohon tirtha, dibuang jangan dipikirkan sampai dimakan anjing, jangan juga diperhatikan.
35. Permohonan maaf dari yang mengarang. Semoga dimaafkan karena terlalu bodoh tak tahu malu dan tatakrama, mengaku tahu yang tak diketahui, berlagak bisa karena memang senang dipuji-puji, untuk membodoh-bodohi orang yang lebih bodoh, cerca dengan cerita dengan ujaran ajaran.
36. Sudah saatnya mengarang ini rampung, bertembang Demung tanpa asal usul, bahasa Bali belaka tak lagi dibumbui. Pekerjaan manusia mabuk berlagak berani dijadikan tertawaan. Dasar bercerita amat sedikit, semuanya di sini ditumpahkan. Tiada isinya sama sekali. Ampunilah wahai pembaca budiman jangan marah.

2. Pembahasan

Dalam agama Hindu, sebutan orang yang telah disucikan melalui proses upacara *dwijati* (kelahiran dua kali) disebut dengan nama *wiku* (*wi* artinya tidak, dan *ku* artinya kotor, orang yang tidak kotor atau suci). Menjaga agar tetap suci dari awal proses upacara *dwijati* sampai akhir hayat bagi seorang *wiku* sungguh sangat berat, terlebih pada jaman kaliyuga yang penuh dengan godaan duniawi. Kesucian diri bagi seorang *wiku* merupakan syarat pertama dan utama guna mencapai kesempurnaan *dumadi* menjadi manusia. Mencapai kesucian adalah suatu

kewajiban bagi umat Hindu dan khususnya bagi seorang wiku, karena hanya dengan kesucian itulah seseorang dapat berhubungan dengan Ida Sanghyang Widhi Wasa atau Tuhan karena beliau maha suci.

Sebelum membahas Wiku Ideal dalam Kidung Cowak, ada baiknya penulis kutipkan beberapa konsep wiku ideal dari beberapa sumber dengan maksud agar mendapatkan pemahaman tentang tujuan yang hakiki menjadi seorang wiku. Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat dalam “Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I – XV, mengeluarkan Pedoman Pelaksanaan Diksa sebagai berikut :

1. Calon diksa (calon wiku) syarat-syaratnya adalah :
 - a. Laki-laki yang sudah kawin dan yang nyukla brahmacari.
 - b. Wanita yang sudah kawin dan yang tidak kawin (kanya).
 - c. Pasangan suami istri.
 - d. Umur minimal 40 tahun
 - e. Paham bahasa kawi, sanskerta, Indonesia, memiliki pengetahuan umum, pendalaman intisari ajaran-ajaran agama.
 - f. Sehat lahir batin dan berbudi luhur sesuai dengan sesana
 - g. Berkelakuan baik, tidak pernah tersangkut perkara pidana.
 - h. Mendapat tanda kesediaan dari pendeta calon nabinya yang menyucikan.
 - i. Sebaiknya tidak terikat akan pekerjaan sebagai pegawai negeri atau swasta kecuali bertugas untuk hal keagamaan.
2. Syarat-syarat guru nabe :
 - a. Seorang selalu dalam bersih dan sehat, baik lahir maupun batin.
 - b. Mampu melepaskan diri dari ikatan keduniawian.
 - c. Tenang dan bijaksana.
 - d. Selalu berpedoman kepada kitab suci Weda
 - e. Paham dan mengerti tentang Catur Weda.
 - f. Mampu membaca Sruti dan Smerti.
 - g. Teguh melaksanakan Dharma sadhana.

Memperhatikan syarat calon wiku di atas adalah harapan cita-cita, angan-angan (*ideal*) umat Hindu. Karena pada beliaulah tempat umat Hindu menaruh kepercayaan dan harapan, ketika umat Hindu menghadapi masalah hidup, menebarkan kedamaian seisi dunia *wahya dyatmika*. Menguatkan yang lemah, menggembirakan yang dirundung duka, membangkitkan keberanian membela kebenaran (Sri Swami Sivananda, 1993 : 148).

Sri Reshi Anandakusuma dalam Aum Upacara Resi Yadnya, 1987 :18), mengutip percakapan Sri Prabhu Bhanoraja dengan Maha Reshi Purbhasoma, sang raja bertanya kepada sang reshi tentang wiku yang tercela dan wiku suci yang patut menjadi “ Patirthan” kerajaan. Maha Reshi Purbhasoma menjelaskan ada dua belas (12), dan penjelasannya masing-masing sebagai berikut :

1. Wiku Panjer : tekun melakukan kewajiban siang maupun malam untuk mendapat dana punia (guruyaga), banyak mempunyai siswa, banyak bekerja, sehingga mempunyai istri lebih dari seorang.
2. Wiku Cendana : wiku yang senantiasa berpegangan kepada sastra, memperhatikan Candi Prasada, dengan maksud berguru kepada Dewa Parameswara dan berhasil memiliki ilmu yang utama.
3. Wiku Ambeng : wiku yang berlayar keluar negeri bersama pedagang, menjual ilmu pengetahuannya. Demikian saja pekerjaannya.
4. Wiku Pangkon : wiku yang tidak bersaksi. Pikirannya hanya berguru kepada Sang Hyang Widhi Wasa, hingga memiliki ilmu yang tinggi (parama jnana)
5. Wiku Palang Pasir : wiku yang mengajarkan ilmu kepada orang lain dengan memikat hati masyarakat (amancing upadesa). Dengan cara demikian agar mendapat guruyaga.
6. Wiku Saba ukir : wiku yang membuat kebaikan dengan memberi petunjuk jalan (ngentas), agar mendapatkan emas dan perak, juga ia mengusahakan agar mendapat sandang pangan, bersifat suka duka.
7. Wiku Sangara : wiku mengawini wanita walaka.
8. Wiku Grohita : wiku yang mempunyai nabe lebih dari satu orang.
9. Wiku Brahmacari : wiku yang mempunyai pengetahuan yang baik dan tidak beristri dari sejak kecil hingga lanjut usia. Tidak mementingkan harta benda, hidup sederhana, bebas dari suka duka dalam pergaulan di masyarakat.
10. Wiku Grehasthi : wiku hidup berkeluarga, beristri dan berputra, tinggal di desa atau di kota hidup dalam masyarakat, menerima tamu, memuja homa, berbakti kepada Dewa di Kahyangan, teguh melaksanakan yoga samadhi, menyelesaikan (muput) upacara yadnya agar menerima *guruyaga*, dengan senang hati menolong orang yang menderita kesusahan, selalu berbuat kebajikan, tidak mempunyai keinginan mengumpulkan kekayaan.
11. Wiku Wanaprasthi : wiku tinggal menetap di tengah-tengah hutan, tidak beristri, berbakti kepada Dewa, Sang Hyang Widhi Wasa, melakukan yoga samadhi, meningkatkan filsafat kebatinan (ambek niskala), mengajarkan ilmu pengetahuannya kepada siapa saja yang memohon.
12. Wiku Sanyasi : Wiku yang senantiasa memperdalam kesusastraan, ahli dalam segala macam filsafat, mengembara di dunia, tidak tetap tinggal di masyarakat (ndan ring negara krama), selalu meneguhkan yoga, tidak mempunyai rasa ragu-ragu, siang dan malam dipandang sama, rajin menghadihkan buku (madana pustaka) telah sempurna tentang dharmma, tidak beristri, pikirannya terasa terbang, dunia ini dipandang rumahnya.

Dua belas jenis wiku yang dipaparkan di atas, ternyata wiku yang tersebut dari angka 1 (satu) sampai dengan angka 8 (delapan) dipandang sebagai wiku yang ada cacatnya (wiku ceda). Maha Reshi Purbhasomya menyarankan Sri Prabhu Bhanoraja agar tidak memakai wiku yang demikian menjadi wiku kerajaan (kaprabhon), akan mengakibatkan kerajaan menjadi goyah. Dan menyarankan wiku yang tersebut dari angka 1 (satu) sampai dengan angka 12 (dua belas) sebagai wiku kerajaan, karena mereka benar-benar suci dan melakukan dharmanya wiku (dharmaning kawikon). Ada tujuan yang benar sudah pasti ada tujuan yang salah, demikian pula dalam Kidung Cowak menegaskan bahwa seorang wiku salah memandang, karena salah cara berpikir. Seperti tercantum dalam bait 1 (pertama) sebagai berikut :

Awak bêlog ban ririh paling katungkul ngulik tutur, gawé kutang twara tawang, salah idep sahi lén sakit lén tibanin ubad, néné sawat-sawat ruruh né pahêk kalahin, twara tawang rowang kadén musuh.

Diri bodoh karena pintar. Bingung asyik membulak-balikkan ajaran. Pekerjaan terbengkalai tiada diketahui. Berpikir selalu salah. Lain yang sakit lain yang diobati. Yang jauh samar-samar dikejar, yang dekat ditinggalkan. Tiada mengetahui, sahabat dikira musuh.

Menurut Kamus Jawa Kuna Indonesia, kata *tutur* diterjemahkan dengan beberapa arti, meliputi : pikir, peringatan, ingat, niat, insaf, persyaratan, perintah, riwayat, pengajaran, pelajaran, ajaran (L. Mardiwarsito,1985 : 624). Arti *tutur* dalam hal ini yang paling tepat menurut penulis adalah kata “ajaran”. Makna kutipan di atas adalah, betapapun kita telah mempelajari dan menguasai berbagai *tutur* (ajaran) dan kita menjadi pintar, tapi tidak dapat membebaskan diri kita dari belenggu suka dan duka, sama dengan orang yang bodoh, apalagi untuk dapat membebaskan orang lain. Pikiran menjadi bertambah bingung, akibatnya pekerjaan terbelangkai tiada disadari, yang jauh samar-samar dikejar yang dekat ditinggalkan, sahabat dikira musuh. Pikiran dan cara pandang terhadap tutur (ajaran) berorientasi lahiriah, hanya memandang penampilan luar. Diibaratkan lain yang sakit lain yang diobati, akan sia-sia atau gagal.

Pandangan yang perlu dikembangkan menurut bait ini adalah pandangan atma (jiwa) yaitu melihat kemanunggalan batin dan kesadaran Tuhan yang ada pada setiap manusia. Lachman Vaswani (1990 : 345) dalam Intisasri Bhagawadgita mengatakan “ carilah yang kekal dan abadi, berlindunglah pada kaki suci Tuhan, kejarlah cahaya itu yang merupakan paramajyoti, nyala abadi yang selalu bersinar dalam diri kita, ia adalah penghuni dalam badan yang lemban ini dan jangan terus menerus memikirkan badan dan merasa sombong.

SIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

Pada bagian deskripsi naskah menunjukkan bahwa naskah Kidung Cowak tidak ditulis sesuai halaman lontar memakai lembar **a** dan **b**, tetapi mulai dengan angka 1 sampai angka 36 sesuai dengan jumlah bait Kidung Cowak. Penurunan dan transliterasi teks Kidung Cowak ditulis dengan memakai Program Bali Simbar Dwijendra dan diadakan pembetulan sesuai dengan langkah-langkah penelitian Filologi. Alih bahasa dari bahasa Bali ke Bahasa Indonesia (terjemahan) teks Kidung Cowak pada penelitian ini digunakan penerjemahan kata demi kata dan penerjemahan bebas. Konsep Wiku Ideal Dalam Kidung Cowak terbagi menjadi empat

bagian yaitu (1) Tujuan Yang Benar, (2) Memilih Guru, (3) Yoga, (4) Putusing Aji. Tujuan Yang Benar, bagi seorang calon wiku atau wiku adalah mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan benar tentang hakekat tujuan menjadi seorang wiku. Menguasai *tutur* (ajaran), mengembangkan kesadaran jiwa, pikiran dijauhkan dari kecemaran kotoran panca indria, menjaga kesucian dan melihat kemanunggalan batin dan kesadaran Tuhan yang ada pada setiap makhluk. Melakukan kewajiban memuja Tuhan (Surya Sewana) sebagaimana kewajiban seorang petani (dharma tani), setiap pagi pergi ke sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, IB.G. dkk. 2001. Eksistensi Sadhaka Dalam Agama Hindu. Pustaka Manikgeni, Denpasar.
- Agastya, IB.G.1994. *Ida Pedanda Made Sidemen Pengarang Besar Bali Abad ke-20*. Yayasan Dharma sastra Denpasar.
- Anandakusuma, Sri Reshi. 1987. *Aum Upacara Reshi Yadnya*. CV. Kayumas. Denpasar Bali.
- Arjana, IB. Made. 2012. *Lontar Tutur Bhagawan Indraloka : Transliterasi Teks dan Tinjauan Didaktis*. STAHN Gde Pudja Mataram
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta. Badan Pembinaan dan Publikasi Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Basuki, Anhari dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang : BP Undip.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta. Pusat Pengembangan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Juniawan, IB. Heri. 2008. *Bunga Rampai Mimbar Hindu*. Untuk Kalangan Sendiri
- Kadjeng, I Nyoman. *Sarasamuscaya Dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Hanuman Sakti-Jakarta, 1997.
- Madrasuta, Ngakan Made. *Pedanda Topik Sehari-Hari Kiai, dan Tentang Hindu Pastor*. Manikgeni, 1999 Denpasar.
- Moleong, J Lexy, 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Hesti. 2008. *Cara Kerja Filologi dalam Menganalisis Manuskrip*. Diksi: Majalah Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni. Edisi: 12, Th. IV, Des. 1996. Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta.
- Parisada Hindu Dharma Pusat, *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu 1 – XV*. Pemda Tingkat I Bali. 1998/1999.
- PGAHN, 6 Thn. Singaraja. *Niti Sastra Dalam Bentuk Kakawin*. Pemda Tingkat I Bali.
- Poerwadarminta, 1987. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta. Balai Pustaka.

- Puniyatmadja, I.B. Oka. *Silakrama*, Parisada Hindu Dharma Pusat, 1976.
- Rinda Suardika, I Wayan. *Geguritan Sebun Bangkung, Kajian Bentuk Fungsi Dan Makna*.
Denpasar
- Sharma, PT. Kisanlal. 2007. *Mengapa ? Tradisi dan Upacara Hindu, Dilengkapi dengan
Penjelasan-penjelasan Ilmiah*. Paramita Surabaya.
- Sivananda, Sri Swami, *Intisari Ajaran Hindu*, Paramita, Surabaya 1993.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1985. “ *Pengertian Filologi* “. Dalam Nafron Hasjim
(editor).*Pengantar Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sutrisno Hadi. 1981. *Metode Research*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM
- Sutrisno, Sulastin, 1981, *Relevansi Studi Filologi*, Yogyakarta. Pidato Pengukuhan Jabatan
Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada FIB UGM.
- Wojowarsito, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. CV. Pengarang.
- Zoetmulder. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta:Penerbit
Djambatan